



AgEcon SEARCH
RESEARCH IN AGRICULTURAL & APPLIED ECONOMICS

The World's Largest Open Access Agricultural & Applied Economics Digital Library

This document is discoverable and free to researchers across the globe due to the work of AgEcon Search.

Help ensure our sustainability.

Give to AgEcon Search

AgEcon Search

<http://ageconsearch.umn.edu>

aesearch@umn.edu

*Papers downloaded from **AgEcon Search** may be used for non-commercial purposes and personal study only. No other use, including posting to another Internet site, is permitted without permission from the copyright owner (not AgEcon Search), or as allowed under the provisions of Fair Use, U.S. Copyright Act, Title 17 U.S.C.*

No endorsement of AgEcon Search or its fundraising activities by the author(s) of the following work or their employer(s) is intended or implied.

**ANALISIS *LAND RENT* DAN *DAYA SAING* PERTANIAN PADI ORGANIK
DI KABUPATEN TASIKMALAYA**

Asti Istiqomah¹⁾, Nindyantoro²⁾, Novindra³⁾

INFO NASKAH :

Diterima Mei 2018

Terbit April 2019

Keywords :

land rent

organic paddy

comparative advantage

domestic resource cost

ABSTRACT

The high rate of conversion of agricultural land to non-agriculture in West Java is a threat to the sustainability of agricultural land as a source of food production and has an impact on food security. The high rate of conversion of agricultural land is due to the low agricultural land rent. To improve agricultural land rent, Tasikmalaya Regency implements an organic rice farming system. In 2012, as much as 21% of the total paddy fields in Tasikmalaya District have implemented organic farming systems and have been able to expand the market overseas. Based on the results of the analysis,

the value of organic rice land rent is IDR 14,974,224 / planting season / hectare or IDR 44,922,671 per year / hectare. The value of the Domestic Resource Ratio (DRC) shows that organic rice farming carried out by farmers has been efficient and has a comparative advantage and is able to survive without assistance or government intervention.

PENDAHULUAN

Propinsi Jawa Barat merupakan sentra beras organik terbesar di Indonesia. Daerah-daerah penghasil beras organik yang ada di Jawa Barat adalah Kabupaten Tasikmalaya, Kerawang, Cianjur, dan Indramayu. Sampai saat ini yang mampu menembus pasar ekspor adalah beras organik asal Tasikmalaya. Pasar ekspor beras organik asal Tasikmalaya Jawa Barat semakin terbuka lebar seiring munculnya permintaan asal Italia. Sebelumnya pasar ekspornya adalah Amerika, Jerman, Belanda dan beberapa negara Asia yaitu Malaysia dan Singapura¹. Kabupaten Tasikmalaya merupakan salah satu daerah penghasil beras. Daerah ini memiliki luas areal tanam padi 120,245 Ha dan mampu menghasilkan 724,703 GKG dengan produktivitas rata-rata sebesar 60,26 kw/Ha. Kabupaten Tasikmalaya tidak hanya menjadi daerah penghasil beras di Jawa Barat, tetapi juga menjadi penghasil beras organik di Indonesia. Penerapan budidaya padi organik di Tasikmalaya dimulai pada tahun 2002 yang sebelumnya dengan adanya sekolah lapang pembelajaran ekologi tanah dan *System of Rice Intensification (SL-PET/SRI)*². Program itu kemudian dijadikan program kerja daerah Pemerintah Kabupaten Tasikmalaya Jawa Barat.

¹Departemen Ekonomi Sumberdaya dan Lingkungan, Institut Pertanian Bogor (e-mail : asti.istiqomah@gmail.com)

²Departemen Ekonomi Sumberdaya dan Lingkungan, Institut Pertanian Bogor (e-mail : torisunindyo@gmail.com)

³Departemen Ekonomi Sumberdaya dan Lingkungan, Institut Pertanian Bogor (e-mail : buyung_thaher@yahoo.com)

Pemerintah daerah Kabupaten Tasikmalaya merintis pendirian Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan) Simpatik menghimpun para petani padi organik di Kabupaten Tasikmalaya. Gapoktan ini memiliki 28 kelompok tani dengan jumlah anggota kurang lebih 2.333 orang anggota, yang tujuan utamanya untuk menaikkan posisi tawar petani dalam menghadapi lembaga tataniaga lainnya. Gapoktan ini berperan mengkoordinir produksi dan pemasaran beras organik petani di Kabupaten Tasikmalaya. Pada tahun 2008 Gapoktan Simpatik bekerjasama dengan PT Bloom Agro di Jakarta untuk memperoleh Sertifikat padi organik dari IMO (*Institute For Marketecology Organik*) yang berbasis di Swiss dan sertifikat dari sucofindo untuk standar sertifikasi organik Indonesia. Setelah adanya sertifikat tersebut Gapoktan Simpatik melalui PT Bloom Agro pada bulan Agustus 2009 melakukan ekspor perdana beras organik ke pasar Amerika Serikat sebesar 18 ton.

Budidaya padi organik di Kabupaten Tasikmalaya menunjukkan tren peningkatan luas lahan, produktivitas, juga diikuti dengan peningkatan total produksi padi organik dari tahun ke tahun (Tabel 1). Luas tanam terus meningkat menjadi 8.02 hektar pada tahun 2011, serta menurut Kepala Dinas Pertanian dan Tanaman Pangan Kabupaten Tasikmalaya, pada November 2012 sekitar 5000 petani telah menerapkan sistem pertanian organik pada lahan seluas 10.393 hektar. Adopsi budidaya padi organik yang semakin luas tersebut antara lain karena petani merasakan manfaat berupa peningkatan pendapatan. Peningkatan pendapatan tersebut dialami petani karena memperoleh peningkatan produksi maupun harga akibat peningkatan volume ekspor beras organik yang berasal dari Tasikmalaya sejak tahun 2009.

Tabel 1. Perkembangan Luas Tanam, Luas Panen, Produktivitas dan Produksi Padi Organik Tahun 2007-2011 di Kabupaten Tasikmalaya

No	Uraian	Tahun				
		2007	2008	2009	2010	2011
1	Luas Tanam (Ha)	1.680,0	5.074,0	5.303,0	6.871,0	8.020,0
2	Luas Panen (Ha)	1.119,0	3.496,0	5.119,0	6.509,0	8.005,0
3	Produktivitas (Kw/Ha)	75,8	73,8	77,2	78,2	78,7
4	Produksi (ton)	12.277,0	25.802,0	39.492,0	50.907,0	62.999,0

Sumber : Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Hortikultura Kab. Tasikmalaya, 2012

Penerapan sistem pertanian organik mampu meningkatkan kesejahteraan petani Tasikmalaya³. Menurut harian Kompas, produksi dan keuntungan petani Tasikmalaya meningkat dengan penerapan sistem pertanian organik. Satu hektar sawah organik menghasilkan 8 ton, dengan biaya usahatani sekitar 2 juta rupiah per hektar maka diperoleh keuntungan 4-6 juta rupiah per musim tanam. Pada kasus di Tasikmalaya penerapan sistem pertanian organik juga meningkatkan lapangan pekerjaan mulai dari petani, pembuat kompos, penyortir, pengemas dan pekerjaan di penggilingan padi. Dengan pendapatan tersebut menurut laporan harian tersebut petani dapat menyekolahkan anak hingga perguruan tinggi dan mengkonsumsi barang yang tergolong mewah seperti mobil. Dari sisi ilmu ekonomi sumberdaya lahan, keberhasilan sistem pertanian organik merupakan jawaban terhadap masalah gencarnya konversi lahan sawah menjadi kegunaan lain, serta masalah kerusakan lahan akibat praktek pertanian yang tidak berkelanjutan. Pertanian sangat tergantung dari faktor utamanya yaitu lahan dimana dapat mengenerate rente ekonomi untuk meningkatkan keunggulan komparatif (Czyzewski, 2016). *Land rent* juga menjadi faktor yang sangat penting dalam

¹<http://www.bisnis.com/articles/beras-organik-tasikmalaya-menuju-pasar-ekspor-eropa>

²konsep pertanian organik yang diinisiasikan Henry de Laulanie dari Madagaskar dan Norman T U[phoff dari Cornell International Institution for Food Agriculture and Development

³“Sejahtera lewat Padi Organik”, harian Kompas 21 Januari 2013

mendesain kebijakan, dimana di Slovakia telah ada peraturan bagaimana menstabilkan *land rent* pertanian dalam jangka panjang (Jarmila, 2012). Dengan adanya penerapan sistem pertanian organik diduga mampu meningkatkan *land rent* pertanian sehingga memungkinkan petani melakukan akumulasi capital dan tetap mempertahankan beraktivitas di sektor pertanian.

Tabel 2. Ekspor Beras Organik Gapoktan Simpatik Kabupaten Tasikmalaya Tahun 2009-2012 (Ton)

No	Negara	Tahun				Total
		2009	2010	2011	2012	
1	Amerika	18.000	-	18.550	18.185	54.735
2	Malaysia	-	36.875	17.240	-	54.115
3	Jerman	-	950	6.650	3.100	10.700
4	Singapura	-	4.000	-	-	4.000
5	Dubai	-	-	16.600	-	16.600
6	Belanda	-	-	5.275	-	5.275
Total		18.000	41.825	64.315	21.285	145.425

Sumber: Gapoktan Simpatik, 2012

Konversi lahan pertanian menjadi lahan non pertanian merupakan ancaman nyata terhadap ketahanan pangan terutama bagi daerah penghasil pangan di Jawa Barat. Konversi lahan terjadi pada umumnya disebabkan *land rent* sektor pertanian rendah secara relatif dibanding dengan sektor lain seperti industri maupun perumahan. Pemerintah telah mengupayakan pencegahan konversi lahan pertanian melalui undang-undang lahan pertanian berkelanjutan. Kasus sistem pertanian organik yang diterapkan di Kabupaten Tasikmalaya merupakan praktek terbaik (*best practices*) bagaimana upaya pemerintah daerah meningkatkan *land rent* sektor pertanian melalui introduksi teknologi tersebut. Namun demikian faktor keberhasilan ekspor beras organik menjadi kunci peningkatan pendapatan petani. Pada kabupaten lain, penghasil beras organik yang belum mampu melakukan ekspor pada umumnya penerapan sistem pertanian organik terkendala harga. Harga beras organik pada kabupaten yang belum melakukan ekspor, belum mampu memberi insentif bagi petani untuk melanjutkan adopsi sehingga seperti pada kasus di Kabupaten Karawang dan Cianjur tingkat *drop out* dari sistem pertanian organik tinggi. Bahkan pada kasus di Kabupaten Cianjur, harga padi kering panen organik sama dengan harga padi beras biasa.

Tingkat penerapan sistem pertanian organik di Tasikmalaya pada tahun 2012 sebesar 21% dari total luas lahan sawah yang tersedia yaitu 49.500 hektar. Dari luasan yang telah menerapkan sistem pertanian organik baru 350 hektar atau baru 3.4 persen. Dengan daya beli dan selera masyarakat akan beras organik saat ini yang belum memadai maka untuk menopang harga yang layak bagi petani dibutuhkan usaha meningkatkan ekspor beras organik, selain upaya penyuluhan dan peningkatan kesadaran mengkonsumsi beras organik di dalam negeri.

METODE PENELITIAN

Lokasi Penelitian

Pengambilan data untuk keperluan penelitian dilaksanakan di Kabupaten Tasikmalaya Propinsi Jawa Barat. Penentuan lokasi dengan menggunakan *purposive sampling*. Hal ini didasarkan bahwa Kabupaten Tasikmalaya merupakan sentra penghasil beras organik di Propinsi Jawa Barat yang telah mampu menembus pasar internasional. Pengambilan data dilakukan pada Mei-Oktober 2013.

Metode Pengumpulan Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan sekunder. Data primer bersumber dari pengisian kuesioner dan *in depth interview* dengan beberapa petani responden di lokasi penelitian dan informan kunci (*key informan*) lainnya. Kemudian data sekunder bersumber dari: Badan Pusat Statistik, Dinas Pertanian, Departemen Perdagangan, dan Dinas Perindustrian dan Perdagangan, serta instansi terkait lainnya, berupa laporan-laporan pelaksanaan kegiatan, pedoman dan peraturan yang berkaitan dengan usahatani pertanian organik, jurnal, buletin, maupun data kegiatan penunjang lainnya. Jumlah sampel petani yang diambil adalah 8 orang karena petani di lokasi penelitian relatif homogen. Selain data primer, penelitian ini juga menggunakan data sekunder dari 92 petani yang ada di Desa Neglasari dan Desa Manonjaya.

Metode Analisis

Land Rent

Rent merupakan surplus yang bisa dinikmati oleh pemilik sumberdaya. *Rent* suatu sumberdaya ($RR(x)$) merupakan selisih antara jumlah yang diterima dari pemanfaatan sumberdaya ($U'(x)$) dikurangi biaya yang dikeluarkan untuk mengekstraksinya ($C'(x)$). Secara matematis *unit rent* dapat ditulis :

$$RR(x) = x[U'(x) - C'(x)]$$

Dalam estimasi besarnya *land rent*, secara rinci dapat menggunakan pendekatan dari Von Thunen. Namun dikarenakan petani di Kabupaten Tasikmalaya ini menjual hasil pertaniannya ke tengkulak sehingga tidak ada biaya transportasi untuk penjualan produk. Adapun estimasi besar *land rent* adalah sebagai berikut.

$$R_L = Y(P - C) - YDF$$

R_L = *land rent* (Rp)

Y = produksi (kg)

P = harga per unit output (Rp/kg)

C = biaya per unit output (Rp/kg)

D = jarak ke pusat pertumbuhan (km)

F = biaya transportasi (Rp/km)

Matriks Analisis Kebijakan (*Policy Analysis Matrix/PAM*)

Guna menganalisis keunggulan komparatif dan kompetitif usahatani padi organik digunakan alat Matriks Analisis Kebijakan (*Policy Analysis Matrix/PAM*) yang dikembangkan oleh Monke dan Pearson (1989) dan Monke and Person (1995). Adapun asumsi PAM sebagai alat analisis, suatu kegiatan ekonomi dapat dipandang dari dua sudut, yaitu: (a) sudut privat (*private perspective*) dan (b) sudut sosial (*social perspective*). Perbedaan sudut pandang tersebut membawa konsekuensi pada perbedaan perlakuan terhadap input dan output dari suatu kegiatan usaha dalam penggunaan harga-harganya. Berikut adalah matriks PAM yang menunjukkan tingkat efisiensi pemakaian sumberdaya (Tabel 3).

Tabel 3. Matriks Analisis Kebijakan

Keterangan	Penerimaan	Biaya		Keuntungan
		<i>Tradable Inputs</i>	<i>Non Tradable Inputs</i>	
Harga finansial/harga privat	A	B	C	D
Harga ekonomi/harga social	E	F	G	H
Dampak kebijakan dan distorsi pasar	I	J	K	L

Keterangan:

A : Penerimaan Privat	G : Biaya Sosial Input <i>Nontradable</i>
B : Biaya Privat Input <i>Tradable</i>	H : Keuntungan Sosial
C : Biaya Privat Input <i>Nontradable</i>	I : Transfer Output
D : Keuntungan Privat	J : Transfer Input
E : Penerimaan Sosial	K : Transfer Faktor
F : Biaya Sosial Input <i>Tradable</i>	L : Transfer Bersih

Sumber: Monke dan Pearson (1989)

Beberapa asumsi dasar yang digunakan dalam analisis PAM adalah: (1) perhitungan berdasarkan harga privat untuk analisis finansial; (2) perhitungan berdasarkan harga sosial atau harga bayangan yang mewakili biaya imbalan sosial yang sesungguhnya untuk analisis ekonomi; (3) output bersifat tradable dan input dapat dipisahkan kedalam *tradable input* dan *domestic factor*; (4) eksternalitas positif dan negatif dianggap saling meniadakan, dengan demikian dianggap nol. Pada analisis ekonomi, harga yang digunakan adalah harga sosialnya, karena harga pasar tidak mencerminkan biaya imbalan sosialnya. Harga sosial dilakukan dengan cara melakukan penyesuaian terhadap penyimpangan harga yang terjadi, baik sebagai akibat kebijakan pemerintah (subsidi, pajak, tarif, kebijakan harga) maupun distorsi pasar. Suatu komoditas akan mempunyai biaya imbalan sosial yang sama dengan harga pasar aktualnya, apabila berada pada kondisi pasar persaingan sempurna. Namun kondisi pasar dalam kondisi keseimbangan dalam kenyataannya sulit ditemukan. Dengan asumsi bahwa perdagangan di pasar dunia adalah bersaing sempurna, maka harga bayangan untuk input dan output yang bersifat *tradable good* menggunakan harga batas atau harga bayangannya (*shadow price*), seperti dilakukan Gittinger (1986). Untuk barang yang diekspor atau potensial ekspor akan digunakan harga FOB dan untuk barang yang diimpor akan menggunakan harga CIF. Adapun penggunaan harga bayangan untuk input *non tradable* menggunakan biaya imbalan (*opportunity cost*).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis *Land Rent*

Estimasi *land rent* untuk padi organik diperoleh dari hasil wawancara dengan petani organik di daerah Manonjaya. Berdasarkan hasil dari lapang, diperoleh rata-rata biaya total per satu musim tanam padi organik yaitu sebesar Rp 4.098.055. Pengeluaran tertinggi yaitu pengeluaran untuk membayar upah tenaga kerja sekitar 50 persen. Sementara biaya lain relatif lebih rendah karena untuk beberapa komponen seperti pupuk dan pestisida nabati dibuat sendiri oleh petani.

Penerimaan diperoleh dari hasil padi organik yang dijual. Para petani yang tergabung dengan Gapoktan Simpatik menjual sebagian besar hasil panennya ke Gapoktan, sisanya mereka

jual ke selain Gapoktan. Rata-rata hasil panen dari petani organik di Manonjaya satu kali panen yaitu sebanyak 2.085 kilogram (atau 2,085 ton). Harga jual beras organik rata-rata sebesar Rp 5.360 per kilogram. Sehingga diperoleh penerimaan satu musim panen yaitu sebesar Rp 11.177.500.

Dengan asumsi suku bunga adalah 5,6 persen, maka diperoleh besarnya keuntungan normal yaitu sebesar Rp 396.449. Sehingga dapat diperoleh besarnya *land rent* per satu musim tanam dengan luas tanam 4.463 m² yaitu sebesar Rp 6.682.996. Jika *land rent* dilihat per satu hektar, maka besarnya *land rent* adalah Rp 14.974.224. Berdasarkan hasil wawancara diperoleh bahwa selama satu tahun petani menanam sebanyak tiga kali. Sehingga diperoleh *land rent* per hektar per tahun yaitu Rp 44.922.671.

Tabel 4. Land Rent Padi Organik Kabupaten Tasikmalaya

Uraian	Satuan	Nilai
BIAYA TOTAL	Rp	4.098.055
1. Penggunaan benih	Fisik (kg)	7
	Nilai (Rp)	6.000
2. Penggunaan pupuk	Fisik (kg)	1.500
	Nilai (Rp)	352.333
3. Penggunaan pestisida nabati	Fisik (lt)	5
	Nilai (Rp)	21.000
4. Iuran Irigasi	Rp	156.250
5. Iuran desa	Rp	68.333
6. PBB	Rp	68.333
7. Biaya Penyusutan	Rp	620.806
PENERIMAAN	Kg	2.085
	Rp	11.177.500
Land Rent per 1 musim tanam (4463 m²)	Rp	6.682.996
Land Rent per 1 musim tanam	Rp/ha	14.974.224
Land Rent per tahun	Rp/ha	44.922.671

Sumber : Data primer, diolah (2013)

Suku bunga berfluktuatif akan berpengaruh pada besarnya *land rent*. Berdasarkan hasil perhitungan sensitivitas dengan menggunakan suku bunga 4 % dan 6%, diperoleh bahwa nilai *land rent* masih cukup tinggi. Jika dibandingkan dengan padi anorganik, nilai *land rent* dari padi organik jauh lebih besar, yakni sekitar tiga kali lipat dari anorganik. Estimasi pendapatan padi anorganik di Kabupaten Tasikmalaya adalah sebesar Rp 4.597.408,16 per satu musim tanam per hektar (Aulia, 2008). Mengacu pada perbandingan tersebut, maka dapat dikatakan bahwa pengembangan padi organik sangat berpeluang untuk menekan adanya konversi lahan pertanian khususnya padi sawah.

Tabel 5. Sensitivitas Land Rent terhadap Perubahan Suku Bunga

Suku Bunga (%)	Land rent/ha/musim tanam (Rp)	Land rent/ha/tahun (Rp)
6	14.910.774	44.732.321
5,6	14.974.224	44.922.671
4	15.228.024	45.684.073

Sumber : Data primer, diolah (2013)

Analisis Daya Saing

Penentuan Harga Bayangan Output dan Input

Penggunaan harga pasar dalam analisis ekonomi seringkali tidak menggambarkan *opportunity cost*-nya. Oleh karena itu, ketika melakukan penelitian analisis ekonomi setiap input dan output harus disesuaikan terlebih dahulu dengan tingkat harga sosial. Harga sosial atau sering disebut dengan harga bayangan adalah harga yang terjadi dalam suatu perekonomian apabila pasar berada dalam kondisi persaingan sempurna dan dalam kondisi keseimbangan, namun dalam kenyataannya sulit untuk menemukan kondisi pasar dalam kondisi persaingan sempurna (Gittinger, 1986). Adapun alasan penggunaan harga bayangan dalam menganalisis ekonomi adalah :

1. Harga yang berlaku di masyarakat tidak mencerminkan harga yang sebenarnya diperoleh masyarakat melalui produksi yang dihasilkan suatu aktivitas;
2. Harga pasar yang berlaku tidak mencerminkan apa yang sebenarnya dikorbankan jika seandainya terdapat sejumlah pilihan sumberdaya yang digunakan dalam aktivitas, namun tidak digunakan pada aktivitas lain yang masih memungkinkan bagi masyarakat.

Menurut Pearson *et al.* (2005), harga sosial atau harga efisiensi untuk input maupun output *tradable* adalah harga internasional untuk barang yang sejenis (*comparable*) yang merupakan ukuran *social opportunity cost* terbaik bagi barang-barang tersebut. Untuk sebuah *importable* (barang yang diimpor), harga barang impor tersebut menunjukkan *opportunity cost* untuk menghasilkan tambahan satu unit produk untuk memenuhi permintaan dalam negeri, sedangkan untuk *exportable* (barang yang diekspor), harga ekspor barang tersebut menunjukkan *opportunity cost* satu unit tambahan produksi domestik untuk diekspor, bukan untuk konsumsi dalam negeri. Harga dunia bisa dicari dari pusat statistik negara tetangga, kelompok industri, atau lembaga-lembaga internasional (*the International Monetary Fund, the World Bank, the Asian Development Bank*, atau lembaga-lembaga dibawah PBB).

Harga Bayangan Output (Padi Organik)

Pada penelitian ini menggunakan harga CIF beras organik yang berasal dari China. Penggunaan beras organik yang berasal dari China dikarenakan banyak beras organik yang beredar di dalam negeri berasal dari negara tersebut. Penentuan harga CIF dihitung dari harga FOB beras organik di negara asal ditambah dengan biaya asuransi dan pengapalan (*Insurance and Freight*). Berdasarkan informasi harga yang diperoleh dari Dalian Xinfeng International Industry & Trade Co. Ltd, diketahui bahwa harga FOB beras organik di pasar internasional China sebesar US\$. 800 per ton⁴. Biaya asuransi dan pengapalan (*Insurance and Freight*) beras organik dari China ke Indonesia ditentukan dari besarnya pajak yang harus dikeluarkan berdasarkan keputusan Direktorat Jenderal Pajak, yakni 10 persen dari harga FOB untuk komoditas yang berasal dari Asia non-ASEAN⁵, adalah sebesar US\$. 80 per ton. Oleh karena itu, harga CIF beras organik di Indonesia adalah sebesar US\$. 880 per ton. Nilai tersebut kemudian dikonversikan dengan nilai tukar bayangan (SER) Rp 8.540,62 per US\$. Hasil tersebut kemudian dikurangi dengan biaya transportasi, nilai susut perjalanan, faktor konversi dari GKP ke beras, dan biaya lainnya. Oleh karena itu, diperoleh harga bayangan di tingkat petani untuk padi organik sebesar Rp 3.544,03 per kilogram. Guna melihat perhitungan harga bayangan output dapat dilihat pada Tabel 5.

⁴ http://www.alibaba.com/product-gs/379720167/organic_parboiled_rice_steamed_rice.html

⁵ <http://www.duniacyber.com/freebies/planning/contoh-perhitungan-bea-masuk-dan-pajak-dalam-rangka-impor-dan-impor-sementara/>

Tabel 6 Perhitungan Harga Bayangan Padi Organik

No	Keterangan	Rice of China
1	Organic Parboiled Rice, China (US.\$/Ton)	800
2	Freight and Insurance (US.\$/Ton)	80
3	Harga CIF Indonesia (US.\$/Ton)	880
4	Nilai Tukar Bayangan (Rp/US.\$)	8.540,62
5	Harga CIF dalam mata uang domestik (Rp/Ton)	7.515.746,415
6	Harga CIF (Rp/Kg)	7.515,75
7	Handling, penyimpanan, dan susut	5%
8	Transportasi (Rp/Kg)	100
9	Pemasaran (Rp/Kg)	12
10	Nilai sebelum proses (Rp/Kg)	8.003,53
11	Faktor konversi, Gabah Kering Panen (GKP) ke Beras	46,03%
12	Harga paritas impor di pedagang besar (Rp/Kg)	3.684,03
13	Distribusi ke tingkat petani (Rp/Kg)	140
14	Harga bayangan padi organik di tingkat petani (Rp/kg)	3.544,03

Sumber : Data Primer, diolah (2013)

Harga Bayangan Input

1. Harga Bayangan Pupuk Organik

Pupuk organik yang biasa digunakan dalam usahatani padi di lokasi penelitian adalah pupuk kompos jerami atau pupuk kandang. Harga bayangan pupuk organik ditentukan berdasarkan harga pasar dengan pertimbangan bahwa tidak adanya intervensi pemerintah terhadap pupuk tersebut secara langsung. Harga bayangan pupuk organik di lokasi penelitian sama dengan harga rata-rata aktualnya, yaitu sebesar Rp 235 per kilogram.

2. Harga Bayangan Pestisida Nabati

Penentuan harga bayangan pestisida nabati dalam penelitian ini didasarkan pada harga rata-rata yang ada di pasar tempat penelitian. Hal ini didasarkan pada perdagangan pestisida nabati yang telah diserahkan ke pasar atau tidak adanya intervensi pemerintah dalam hal ini subsidi untuk pestisida telah dicabut. Di lain pihak banyak dari petani responden menggunakan pestisida dari bahan-bahan yang diperoleh dari alam seperti dedaunan, dan kotoran ternak. Rata-rata harga pestisida nabati sebesar Rp 4.200 per liter.

3. Harga Bayangan Peralatan Pertanian

Peralatan yang digunakan oleh petani dalam bertani padi organik di lokasi penelitian terdiri dari cangkul, kored, parang, sabit, *handsprayer*, garokan, caplakan, terpal, garukan, dan garpu. Harga bayangan untuk peralatan didasarkan pada harga pasar dikurangi PPN sebesar 10%. Hal ini dilakukan dengan pertimbangan bahwa harga pasar peralatan adalah setelah dikenakan PPN sebesar 10%. Oleh karena itu, diketahui bahwa harga bayangan cangkul, kored, parang, sabit, *handsprayer*, garokan, caplakan, terpal, garukan, dan garpu, masing-masing sebesar Rp 31.818; Rp 18.182; Rp 18.182; Rp 18.182; Rp 136.364; Rp 125.000; Rp 136.364; Rp 118.182; dan Rp 20.455.

4. Harga Bayangan Benih

Perhitungan harga bayangan benih pada penelitian ini mengacu pada hasil penelitian Mantau (2009), yaitu harga bayangan benih berupa harga bayangannya sebagai output. Namun karena benih memiliki aspek *quality control*, maka harga bayangan relatif lebih besar dibanding harga bayangan output yaitu :

$$HB_{\text{benih}} = \frac{HA_{\text{benih}}}{HA_{\text{output}}} \times HB_{\text{output}}$$

dimana;

HB = Harga Bayangan; HA = Harga Aktual. Oleh karena itu pada penelitian ini harga bayangan benih sebesar Rp 407 per kilogram.

Upah Bayangan Tenaga Kerja

Tenaga kerja merupakan input *nontradable*. Tenaga kerja yang digunakan dalam usahatani padi organik adalah tenaga kerja pria tidak terdidik. Perhitungan upah bayangan tenaga kerja dalam penelitian ini berdasarkan upah tenaga kerja jika negara dalam keadaan *full employment* (pengangguran NAIRU). Penentuan harga sosial tenaga kerja yaitu menambahkan 100% dengan persentase tingkat pengangguran di wilayah penelitian (Jawa Barat) dikalikan dengan harga finansialnya. Tingkat angka pengangguran terbuka pada tahun 2012 10,57%⁶. Oleh karena itu, upah bayangan tenaga kerja tidak terdidik tahun 2012 ditetapkan sebesar 110,57% dari upah finansialnya.

6. Harga Bayangan Lahan

Lahan merupakan faktor produksi utama yang termasuk ke dalam input faktor domestik. Menurut Gittinger (1986), untuk menentukan harga bayangan lahan adalah dengan memakai nilai sewa lahan yang diperhitungkan setiap musimnya, sedangkan menurut Monke dan Pearson (1989), menentukan harga bayangan lahan berdasarkan pendapatan dari tanah untuk tanaman alternatif terbaik. Perhitungan harga bayangan pada petani pemilik lahan menggunakan pendekatan Gittinger (1986) yaitu dengan memakai harga sewa lahan yang diperhitungkan setiap musim di tempat penelitian. Harga sewa lahan sebesar Rp 1.893.384,74 per hektar per musim tanam. Perhitungan harga bayangan pada petani penggarap lahan menggunakan pendekatan Monke dan Pearson (1989), yaitu tanaman alternatif terbaik. Alternatif tanaman terbaik di lokasi penelitian adalah usahatani padi anorganik. Dengan mengacu pada penelitian Sari (2011), keuntungan dari usahatani padi anorganik sebesar Rp 2.038.025,08 per hektar per musim tanam.

7. Harga Bayangan Nilai Tukar Uang

Rumus penentuan harga sosial nilai tukar uang digunakan rumus menurut Squire dan Van Der Tak (1975) dalam Gittinger (1986), yaitu:

$$SER_t = \frac{OER_t}{SCF_t}$$

Keterangan:

SER_t = Shadow Exchange Rate tahun ke-t (nilai tukar bayangan, Rp/US\$)

OER_t = Official Exchange Rate tahun ke-t (nilai tukar resmi, Rp/US\$)

SCF_t = Standard Conversion Factor tahun ke-t (Faktor Konversi Standar)

Nilai SCF ditentukan berdasarkan formulasi sebagai berikut (Rosegrant, 1987 dalam Gittinger, 1986):

$$SCF_t = \frac{X_t + M_t}{(X_t - T_{xt}) + (M_t - T_{mt})}$$

Keterangan:

SCF_t = Faktor Konversi Standar tahun ke-t

M_t = Nilai Impor tahun ke-t (Rp)

T_{mt} = Pajak Impor tahun ke-t (Rp)

X_t = Nilai Ekspor tahun ke-t (Rp)

T_{xt} = Pajak Ekspor tahun ke-t (Rp)

Nilai ekspor Indonesia untuk tahun 2011 (X_t) sebesar Rp 1.473.392.692.140,00. Nilai impor Indonesia untuk tahun 2011 (M_t) sebesar Rp 1.267.712.621.792.520,00. Penerimaan pemerintah dari pajak ekspor (T_{xt}) untuk tahun 2011 sebesar Rp 28.270.000.000.000,00.

⁶ <http://www.depnakertrans.go.id/>

Penerimaan pemerintah dari pajak impor (Tmt) sebesar Rp 24.680.000.000.000,00⁷. Nilai tukar resmi rata-rata mata uang rupiah terhadap US\$ Dollar pada tahun 2011 sebesar Rp 8.708,85. Berdasarkan data tersebut dan perhitungan menurut Van Der Tak (1975) dalam Gittinger (1986), dapat diketahui nilai tukar bayangan mata uang rupiah terhadap US\$ Dollar (SER) sebesar Rp 8.540,62.

Policy Analysis Matrix Pada Usahatani Padi Organik

Pada penelitian ini, daya saing padi organik diukur melalui analisis keunggulan komparatif dan kompetitif dengan menggunakan *Policy Analysis Matrix* (PAM). Matriks ini tersusun dari komponen penerimaan, input *tradable*, input *nontradable*, dan keuntungan yang dipisahkan dalam dua analisis, yaitu ekonomi dan finansial. Hasil perhitungan menggunakan PAM untuk usahatani padi organik pada petani yang tergabung dalam Gapoktan Simpatik dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 7 Policy Analysis Matrix Usahatani Padi Organik Gapoktan Simpatik Selama Tahun 2012 (Rp/Ha)

Uraian	Penerimaan	Biaya Input		Keuntungan
		Tradable	Faktor Domestik	
Privat	33.532.500.00	-	9.928.666.67	23.603.833,33
Sosial	22.167.907.65	-	10.822.336.18	11.345.571,48
Divergensi	11.364.592.35	-	- 893.669,33	12.258.261.68

Sumber : Data Primer, diolah (2013)

Analisis Keuntungan Finansial dan Ekonomi

Berdasarkan perhitungan PAM pada Tabel 2 dapat diketahui bahwa petani memperoleh keuntungan secara ekonomi maupun finansial. Hal tersebut dikarenakan nilai keuntungan yang dihasilkan bernilai positif. Keuntungan sosial yang didapatkan oleh petani bernilai positif dikarenakan penerimaan sosial yang lebih tinggi daripada biaya inputnya. Selain itu disebabkan harga sosial beras organik yang menjadi acuan dalam penelitian ini bernilai cukup tinggi. Berdasarkan Tabel 2 dapat dilakukan perhitungan-perhitungan untuk menghitung daya saing usahatani padi organik. Indikator daya saing dapat dilihat dari keunggulan kompetitif dan komparatif.

Keunggulan Kompetitif

Keunggulan kompetitif suatu komoditas ditentukan oleh nilai keuntungan privat (KP) dan nilai Rasio Biaya Privat (PCR). Harga yang digunakan dalam analisis ini adalah harga pasar (harga aktual) yang terjadi di tingkat petani. Selain itu harga pasar sudah dipengaruhi oleh intervensi pemerintah. Pada Tabel 7 dapat dilihat nilai keuntungan privat (KP) dan Rasio Biaya Privat (PCR) usahatani padi organik.

⁷Bea Cukai Yakin Bisa Setor Rp 129,35 Triliun ke Kas Negara. [1] [Detikfinance](http://finance.detik.com/read/2011/12/27/081005/1800030/4/bea-cukai-yakin_bisa-setor-rp-129,35-triliun-ke-kas-negara). (http://finance.detik.com/read/2011/12/27/081005/1800030/4/bea-cukai-yakin_bisa-setor-rp-129,35-triliun-ke-kas-negara)

Tabel 8 Nilai KP dan PCR Usahatani Padi Organik Tahun 2012

Indikator	Nilai
KP	23.603.833,33
PCR	0.30

Sumber : Data Primer, diolah (2013)

Berdasarkan Tabel 8, nilai keuntungan privat (KP) sebesar Rp 23.603.833,33 per hektar. Nilai keuntungan privat petani lebih besar dari nol atau bernilai positif. Hal ini menunjukkan bahwa pengusahaan padi organik layak secara finansial dan menguntungkan.

Keunggulan kompetitif dilihat dari nilai PCR, dimana nilai ini menggambarkan efisiensi finansial dari suatu sistem usahatani. PCR adalah rasio antara biaya input domestik dengan nilai tambah atau selisih antara penerimaan dengan input *tradable* pada tingkat harga aktual. Nilai PCR yang kurang dari satu mengindikasikan usahatani padi organik sudah efisien dan usahatani padi dengan sistem organik dapat membayar biaya sumberdaya domestik (*nontradable*) pada harga privat. Hal ini berarti usahatani padi organik yang dijalankan oleh setiap petani memiliki keunggulan kompetitif.

Jika nilai PCR usahatani padi organik pada penelitian ini dibandingkan dengan nilai PCR pada usahatani padi konvensional pada penelitian Erviani (2011), menunjukkan bahwa usahatani padi organik memiliki keunggulan kompetitif yang lebih besar. Hal tersebut disebabkan hasil penelitian Erviani (2011) menunjukkan nilai PCR sebesar 0,84. Nilai tersebut lebih besar dibandingkan petani yang mengusahakan padi organik. Oleh karena itu, secara tidak langsung dapat disimpulkan bahwa usahatani padi organik oleh Gapoktan Simpatik lebih efisien secara finansial dibandingkan dengan usahatani padi konvensional.

Keunggulan Komparatif

Keunggulan komparatif usahatani padi organik ditentukan oleh nilai Keuntungan Sosial (KS) dan nilai Rasio Sumberdaya Domestik (DRC). Keunggulan komparatif merupakan ukuran daya saing suatu komoditas dengan asumsi perekonomian tidak mengalami gangguan atau distorsi sama sekali (intervensi kebijakan dari pemerintah). Nilai Keuntungan Sosial (KS) dan Rasio Sumberdaya Domestik (DRC) (Tabel 9).

Tabel 9 Nilai KS dan DRC Usahatani Padi Organik Per Hektar Per Musim Tanam

Indikator	Nilai
KS	11.345.571,48
DRC	0.50

Sumber : Data Primer, diolah (2013)

Berdasarkan Tabel 7 dapat dilihat bahwa usahatani padi organik memiliki nilai keuntungan sosial yang positif atau lebih besar dari nol. Hal ini terlihat dari nilai keuntungan sosial sebesar Rp 11.345.571,48 per hektar. Keuntungan sosial yang positif mengindikasikan bahwa pengusahaan padi organik yang dilakukan oleh petani dapat menghasilkan keuntungan dengan kondisi tanpa campur tangan dari pemerintah.

Berdasarkan hasil analisis, Keuntungan Sosial (KS) memiliki nilai yang lebih rendah dibandingkan dengan nilai Keuntungan Privat (KP). Hal tersebut menunjukkan bahwa campur tangan pemerintah dapat meningkatkan kesejahteraan petani padi organik. Selain nilai KS, keunggulan komparatif suatu komoditas dapat dilihat dari nilai Rasio Sumberdaya Domestik (DRC). Nilai DRC menggambarkan efisiensi ekonomi atau efisiensi dalam penggunaan sumberdaya ketika tidak adanya distorsi kebijakan dari pemerintah. Berdasarkan Tabel 9 dapat diketahui nilai DRC sebesar 0.5. Nilai DRC yang kurang dari satu menunjukkan bahwa usahatani padi organik yang dilakukan oleh petani, efisien dan mempunyai keunggulan

komparatif serta mampu bertahan tanpa bantuan atau intervensi pemerintah. Hal tersebut juga berarti bahwa pemenuhan kebutuhan domestik terhadap padi organik lebih baik diproduksi di dalam negeri daripada mengimpor dari negara lain. Nilai DRC usahatani padi organik sebesar 0.5 menunjukkan bahwa untuk meningkatkan nilai output padi organik (setelah dikurangi biaya input *tradable* sosial) sebesar 100 persen, diperlukan biaya korbanan sumberdaya domestik sebesar 50 persen. Semakin kecil nilai DRC, maka usahatani akan semakin efisien dalam penggunaan sumberdaya dan dapat dikatakan efisien secara ekonomi dan memiliki keunggulan komparatif.

Jika nilai DRC usahatani padi organik pada penelitian ini dibandingkan dengan nilai DRC pada usahatani padi konvensional pada penelitian Erviani (2011), menunjukkan petani padi organik memiliki keunggulan komparatif yang lebih besar. Hal tersebut disebabkan hasil penelitian Erviani (2011) menunjukkan nilai DRC sebesar 0,76. Nilai tersebut lebih besar dibandingkan dengan usahatani padi organik yang dijalankan oleh petani yang memiliki nilai DRC sebesar 0,50, artinya bahwa usahatani padi organik yang dijalankan petani lebih efisien secara ekonomi dibandingkan dengan usahatani padi konvensional.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

1. *Land rent* per satu musim tanam per hektar dari pertanian padi organik di Kabupaten Tasikmalaya adalah sebesar Rp 15.348.317 atau Rp 46.044.951 per tahun. Nilai *land rent* padi organik jauh lebih besar jika dibandingkan dengan padi anorganik. Artinya pengembangan padi organik berpotensi besar untuk dapat menekan laju konversi lahan pertanian.
2. Petani padi organik di Kabupaten Tasikmalaya memperoleh keuntungan ekonomi maupun finansial. Keuntungan Sosial (KS) memiliki nilai yang lebih rendah dibandingkan dengan nilai Keuntungan Privat (KP). Hal tersebut menunjukkan bahwa campur tangan pemerintah dapat meningkatkan kesejahteraan petani padi organik. Keunggulan komparatif sebesar 0.5 menunjukkan bahwa usahatani padi organik yang dilakukan oleh petani telah efisien dan mempunyai keunggulan komparatif serta mampu bertahan tanpa bantuan atau intervensi pemerintah.

Saran

Usahatani padi sawah dengan sistem pertanian organik menghasilkan komoditas yang menghasilkan *land rent* yang tinggi. Hal itu merupakan insentif bagi petani untuk tetap bekerja di sektor pertanian sehingga alih fungsi lahan pertanian dapat dihindari. Pemerintah daerah dapat mempunyai program pengembangan areal padi organik dengan didukung kebijakan pengendalian alih fungsi pertanian atau lahan pertanian abadi. Untuk mencapai hal tersebut perlu mempertahankan sentra produksi padi organik dengan penetapan sebagai lahan pertanian berkelanjutan dalam sebut rencana induk (*master plan*). Hal itu perlu didukung pula oleh peraturan daerah yang melarang alih fungsi saluran irigasi serta sarana pendukung lainnya, dan memperketat perijinan pembangunan sektor non pertanian.

DAFTAR PUSTAKA

- Biro Pusat Statistik Kabupaten Tasikmalaya. 2008. Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Tasikmalaya Menurut Lapangan Usaha 2005-2007. Biro Pusat Statistik Kabupaten Tasikmalaya

- _____. 2010. Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Tasikmalaya Menurut Lapangan Usaha 2007-2009. Biro Pusat Statistik Kabupaten Tasikmalaya
- _____. 2012. Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Tasikmalaya Menurut Lapangan Usaha 2009-2011. Biro Pusat Statistik Kabupaten Tasikmalaya
- _____. 2013. Statistik Daerah Kabupaten Tasikmalaya 2012. Biro Pusat Statistik Kabupaten Tasikmalaya.
- _____. 2012. Statistik Daerah Kabupaten Tasikmalaya 2011. Biro Pusat Statistik Kabupaten Tasikmalaya.
- _____. 2009. Kabupaten Tasikmalaya Dalam Angka 2008. Biro Pusat Statistik Kabupaten Tasikmalaya.
- _____. 2010. Kabupaten Tasikmalaya Dalam Angka 2009. Biro Pusat Statistik Kabupaten Tasikmalaya.
- _____. 2011. Kabupaten Tasikmalaya Dalam Angka 2010. Biro Pusat Statistik Kabupaten Tasikmalaya.
- _____. 2012. Produksi Tanaman Padi dan Palawija Jawa Barat 2006-2011.. Biro Pusat Statistik Provinsi Jawa Barat.
- _____. 2013. Pengeluaran dan Konsumsi Penduduk Indonesia Per Provinsi 2012. Biro Pusat Statistik.
- _____. 2012. Pengeluaran dan Konsumsi Penduduk Indonesia Per Provinsi 2011. Biro Pusat Statistik.
- Barlowe, Raleigh. 1986. Land Resources Economics, The Economics Of Real Estate, Third Edition. Prentice-Hall.
- Czyzewski, B. and Matuszczak, A. 2016. A new land rent theory for sustainable agriculture (Article). Land Use Policy Journal. Vol.55, 1 September 2016, p.222-229.
- Domestik Direktorat Jenderal Pengolahan dan Pemasaran Hasil Pertanian. 2004. Kebijakan Kemitraan Gapoktan dengan lembaga pemasaran lainnya. Jakarta: Direktorat Pemasaran Domestik Direktorat Jenderal Pengolahan dan Pemasaran Hasil Pertanian. Departemen Pertanian
- Gittinger, J.P. 1986. Analisis Ekonomi Proyek-Proyek Pertanian. Diterjemahkan oleh Sutomo dan Mangiri. Edisi II. Universitas Indonesia Press, Jakarta.
- Jarmila LAZÍKOVÁ, Ivan TAKÁČ, Peter NOVÁK, Ľubica RUMANOVSKÁ, Jana ĎURKOVIČOVÁ. 2012. Legal and Economic Issues Of The Agricultural Land Rent In Slovakia. STUDIA UBB, OECONOMICA, VOLUME 57, ISSUE 2.
- Kinerja Perdagangan Komoditas Pertanian Volume 1 No. 1, 2009 Pusat Data dan Informasi.
- Monke, E.A., and S.R. Pearson. 1989. *The Policy Analysis Matrix for Agriculture Development*. Cornell University Press, Italia and London.
- Pearson, S. Carl Gotsch. Sjaiful Bahri. 2005. Aplikasi Policy Analysis Matrix pada Pertanian di Indonesia. Yayasan Obeor Indonesia.
- Porter, M. (2007). *Competitive Advantage (keunggulan Bersaing)*. Karisma Publishing Group, Jakarta